

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cerebral Palsy (CP) merupakan bentuk kelainan fisik yang umum dan paling banyak ditemui. Hasil survei Riset Kesehatan Dasar yang diseleggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2010, prevalensi anak dengan *Cerebral Palsy* adalah 0.09% dari jumlah anak yang berusia 24-59 bulan (Nurfadila, dkk, 2018, hlm. 90). RYANNE JM LEMMENS, dkk (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa *cerebral palsy* adalah sekelompok gangguan yang permanen, gangguan gerakan dan atau postur dari fungsi motorik, yang disebabkan oleh gangguan non-progresif, lesi atau kelainan perkembangan otak. Menurut Jamaris (2018, hlm. 164) anak *cerebral palsy* mengalami gangguan pada fungsi gerakan motorik, yang mencakup kelumpuhan, sangat lemah, kurang mampu mengontrol dan mengkoordinasikan motoriknya.

Gangguan motorik pada anak *cerebral palsy* terjadi baik pada motorik kasar maupun motorik halus. HONGBO ZHANG, dkk (2014, hlm. 126) mengemukakan bahwa gangguan motorik pada anak *cerebral palsy* berbeda-beda atau beragam tergantung pada tingkat atau derajat *brain damage*, mulai dari minor hingga gangguan yang parah. Lemmens, dkk (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa 60% anak *cerebral palsy* mengalami masalah yang berkaitan dengan lengan dan tangan mereka. Lebih lanjut lagi, ARNOULD, dkk (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa 50% anak *cerebral palsy* mengalami disfungsi lengan dan tangan mereka atau *arm-hand dysfunction*. Aktivitas yang berkaitan dengan *arm-hand* ini tentu erat kaitannya dengan aktivitas motorik halus.

Lewis (2003, hlm. 154) mengemukakan bahwa anak CP kesulitan dalam meraih dan menggenggam benda. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa anak CP biasanya lamban ketika meraih, menggerakkan jari-jari tangan ketika tangan akan mendekati benda, meluruskan jari tangan, memiliki kemampuan memegang yang lemah dan kekuatan mencengkrum yang bervariasi. Elliasson, Gordon, dan Forrsberg (dalam Lewis, 2003, hlm. 155) melakukan pemeriksaan pada kekuatan

Amalia Khoerunnisya, 2020

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MOTORIK HALUS BAGI PESERTA DIDIK
CEREBRAL PALSY SPASTIK DIPLEGIA DI SLB D YPAC BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencengkrum anak usia 6-8 tahun. Mereka mengemukakan bahwa ketika anak CP mencengkeram objek, mereka memberikan kekuatan mencengkrum yang lebih kuat daripada yang diperlukan dan kemampuan anak CP untuk menyesuaikan kekuatan mencengkrum mereka ketika mengangkat benda lemah jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang berusia sama.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan aktivitas penggunaan otot kecil yang membutuhkan fungsi ekstremitas untuk memanipulasi objek. Burton and Miller (dalam Johan, dkk, 2017, hlm. 71) mendefinisikan keterampilan motorik halus sebagai suatu keterampilan yang menunjukkan kemampuan gerak menggunakan otot-otot kecil, biasanya melibatkan kegiatan manipulasi objek yang kecil menggunakan tangan dan jari. Motorik halus merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan anak-anak di sekolah. ChinKai Lin (dalam Syafril, dkk, 2018) mengemukakan bahwa 30-60% dalam sehari, guru perlu memberikan tugas yang berkaitan dengan motorik kepada anak-anak di sekolah.

Memahami keterampilan motorik halus dapat membantu guru meningkatkan kemampuan siswa di bidang akademik. Dalam lingkungan pendidikan khusus, penting bagi guru mengetahui karakteristik motorik halus siswa dengan *cerebral palsy* sebagai komponen yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan bagi mereka. Pemerolehan informasi karakteristik anak dapat diperoleh melalui kegiatan asesmen motorik halus. Lebih lanjut, Backman pada tahun 1992 (dalam Johan, dkk, 2017, hlm. 73) mengemukakan bahwa “*the assessment of fine motor skills in school-aged children is a very important task*”.

Di SLB D YPAC Bandung beberapa anak *cerebral palsy* mengalami perkembangan motorik halus yang terlambat. Subjek AZ, RV dan AY merupakan tiga peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* yang mengalami kesulitan melakukan berbagai kegiatan yang mengharuskan adanya koordinasi kedua tangannya. Kemampuan tangan kanan dan kiri yang berbeda menghambat berbagai kegiatan akademik yang membutuhkan koordinasi kedua tangan tersebut. Sehingga diperlukan program yang dapat mengembangkan kemampuan kedua tangan peserta

didik sebagai tindakan preventif terjadinya kontraktur pada tangan. Namun sebelum pelaksanaan program, dilakukan kegiatan asesmen terlebih dahulu.

Instrumen asesmen motorik halus menjadi salah satu aspek asesmen perkembangan yang penting dan dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan motorik halus anak yang kaitannya dengan program meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu, instrumen asesmen motorik halus menjadi salah satu data acuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran akademik dan mengetahui sejauh mana perkembangan motorik halus anak sesudah diberikan program.

Instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* belum tersedia di beberapa sekolah. Adapun sekolah yang memiliki instrumen asesmen motorik halus diperuntukan bagi seluruh peserta didik. Di SLB D YPAC Bandung, instrumen asesmen motorik halus yang digunakan untuk mengungkap keterampilan motorik halus peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* belum tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SLB D YPAC Bandung, belum tersedianya instrumen asesmen motorik halus yang spesifik bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan instrumen asesmen motorik halus yang umum yang ada di sekolah. Jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik secara lebih rinci, guru lebih memilih untuk melakukan asesmen dengan mengamati peserta didik secara langsung.

Hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti menemukan instrumen asesmen motorik halus yang sudah tersedia di sekolah belum memiliki petunjuk persiapan, petunjuk penggunaan, petunjuk penilaian, petunjuk pembuatan profil, susunan kisi-kisi dan butir instrumen yang masih secara umum. Berdasarkan pada hasil studi lapangan dan wawancara tersebut instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik yang secara spesifik bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* belum tersusun dengan rapi menjadi satu panduan yang dapat digunakan dan memudahkan guru saat melakukan proses asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia*.

Disisi lain, belum banyak penelitian yang mengembangkan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia*. Instrumen

asesmen motorik ini dikembangkan oleh peneliti dengan tujuan agar instrumen asesmen motorik halus yang akan digunakan dapat mengungkap kemampuan peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* serta menyempurnakan instrumen asesmen motorik halus di SLB D YPAC sebagai bahan pertimbangan penyusunan pembelajaran secara akademik di sekolah.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti mengembangkan instrumen asesmen motorik halus di SLB D YPAC Bandung yang tepat bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia*. Selain itu, instrumen asesmen motorik halus penting bagi anak berkebutuhan khusus, terutama bagi peserta didik *cerebral palsy* sehingga pembelajaran yang diberikan akan sesuai dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan ini juga akan memudahkan guru dalam melakukan penyusunan pembelajaran secara akademik yang sesuai dengan hasil asesmen. Oleh karena itu, instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* menarik untuk diteliti dan penting untuk menyempurna instrumen asesmen motorik halus yang telah tersedia di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* di SLB D YPAC Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia* di SLB D YPAC Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan instrumen asesmen motorik halus sub-aspek *finger dexterity* bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia*
- 2) Mengembangkan instrumen asesmen motorik halus sub-aspek *manual dexterity* bagi peserta didik *cerebral palsy spastik diplegia*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu pendidikan khusus mengenai pengembangan instrumen asesmen motorik halus pada peserta didik *cerebral palsy*, khususnya *cerebral palsy spastik diplegia*.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, pengembangan instrumen asesmen motorik ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengetahui kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy spastik diplegia, khususnya di SLB D YPAC Bandung. Adapun hasil dari asesmen motorik halus peserta didik, dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan pertimbangan utama yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran.